

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter memiliki posisi penting dalam pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan murid menunjukkan moral, etika, tanggung jawab, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, perasaan terhadap kebaikan, dan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan (Lickona & Wamaungo, 2012). Samani dan Hariyanto (2020) juga menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dengan demikian tidak cukup ditempatkan sebagai pengetahuan moral, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku murid.

Persoalan karakter menjadi semakin kompleks pada masa remaja. Remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan semakin luasnya hubungan sosial, pencarian identitas, dan meningkatnya kemandirian dalam mengambil keputusan. Perkembangan teknologi digital memperluas kondisi tersebut karena interaksi murid tidak lagi berlangsung hanya di lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga melalui berbagai ruang digital. Selwyn (2022) menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara belajar, tetapi juga membentuk pola interaksi dan perilaku sosial. Kondisi ini membuat pembentukan karakter remaja menghadapi tantangan yang lebih luas, terutama berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi secara etis.

Data beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi anak dan remaja masih cukup serius. Analisis Tematik Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan bahwa sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Dalam 12 bulan terakhir sebelum survei, sekitar 7,6 juta anak atau 33,64% masih mengalami kekerasan. Kekerasan emosional menjadi salah satu bentuk yang dominan, sementara teman sebaya merupakan salah satu pelaku

yang paling banyak dilaporkan dalam pengalaman kekerasan emosional (Kementerian PPPA, 2024).

Persoalan karakter juga berkembang seiring dengan semakin luasnya penggunaan teknologi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dari 69,21% pada 2023 (BPS, 2025). Peningkatan akses tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, termasuk anak dan remaja. Ruang digital yang semakin terbuka membawa manfaat besar bagi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan murid dalam menyaring informasi, menjaga etika komunikasi, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas digitalnya.

Risiko tersebut terlihat pula pada munculnya berbagai perilaku digital yang merugikan. PPATK pada 2024 melaporkan sekitar 440.000 pemain judi daring berada pada kelompok usia 10–20 tahun, sementara sekitar 80.000 pemain berada pada kelompok usia di bawah 10 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap aktivitas digital berisiko telah menjangkau kelompok usia anak dan remaja (PPATK, 2024). Fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan moral dan pengendalian diri dalam menentukan pilihan. Pendidikan karakter karena itu perlu memberi bekal kepada murid agar mampu menggunakan teknologi dengan pertimbangan etis, bukan sekadar memiliki keterampilan mengoperasikannya.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kemajuan teknologi dan kesiapan karakter murid dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Perundungan, kekerasan antarremaja, lemahnya disiplin dan tanggung jawab, serta penggunaan teknologi yang tidak bijaksana menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu hadir dalam pengalaman kehidupan murid secara nyata. Nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, dan etika komunikasi menjadi semakin penting untuk dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang konsisten.

Perspektif Islam memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nata (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Muhaimin (2020) juga menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi perlu membentuk sikap dan perilaku murid agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

QS. Luqman ayat 13–19 merupakan salah satu bagian Al-Qur'an yang memuat rangkaian nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Ayat-ayat tersebut memuat nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, ibadah, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, serta etika dalam berinteraksi. Shihab (2020) menjelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan proses pendidikan yang memperhatikan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan murid, termasuk ketika mereka berhadapan dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin menarik ketika pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani diterapkan pada sekolah yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Sekolah berbasis digital memiliki tantangan ganda: meningkatkan kemampuan murid dalam memanfaatkan teknologi sekaligus memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat dan kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun budaya penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab (Selwyn, 2022).

SMP Negeri 13 Madiun memiliki karakteristik yang kuat untuk dikaji dalam konteks tersebut. Sekolah ini mengembangkan pembelajaran berbasis digital melalui pemanfaatan *Google Workspace for Education* dan pada 2023 menjadi kandidat Sekolah Rujukan *Google*. Keunikan tersebut didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, antara lain guru yang telah memperoleh sertifikasi *Google Certified Educator* Level 1 dan Level 2. Karakteristik sekolah tidak berhenti pada penggunaan teknologi, tetapi berkembang melalui berbagai kegiatan akademik, nonakademik, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah. Kondisi tersebut memberikan konteks yang berbeda dibandingkan sekolah yang hanya menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran.

Keunikan SMP Negeri 13 Madiun semakin terlihat dari adanya upaya menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sekolah. Praktik salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, Jumat berinfak, budaya 5S, kegiatan sosial, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, serta penguatan etika penggunaan teknologi menunjukkan bahwa pengembangan karakter berjalan berdampingan dengan transformasi pembelajaran digital. Lingkungan sekolah tersebut memberikan ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai Qur'ani tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, hubungan sosial, dan penggunaan teknologi.

Kajian mengenai pendidikan karakter di era digital maupun nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 13–19 telah banyak dilakukan. Eryandi (2023) membahas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital, sedangkan Haerudin dkk. (2025), Niarti dkk. (2024), Rabbani dkk. (2025), dan Yuda Abdul Gafur dkk. (2022) mengkaji pendidikan karakter berdasarkan QS. Luqman ayat 13–19 dalam berbagai perspektif tafsir. Farid Setiawan dkk. (2021) membahas penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam, sementara Sukatin dkk. (2021) menyoroti urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting bagi kajian ini, tetapi belum secara khusus memperlihatkan bagaimana nilai QS. Luqman ayat 13–19 diimplementasikan dalam kehidupan sekolah yang secara intensif memanfaatkan teknologi digital.

Ruang tersebut menjadi penting karena implementasi pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dihidupkan dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, hubungan antarmurid, serta penggunaan teknologi menjadi bagian yang perlu dilihat secara terpadu. Penelitian ini karena itu tidak hanya mengkaji keberadaan nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19, tetapi menelaah proses internalisasi dan implementasinya dalam konteks nyata sekolah berbasis digital.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai QS. Luqman ayat 13–19 di SMP Negeri 13 Madiun sebagai sekolah yang mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Fokus penelitian mencakup proses internalisasi nilai, strategi implementasi, ekosistem pendidikan yang mendukung

pembentukan karakter, serta penguatan karakter murid sebagai dampak implementasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani yang mampu mempertahankan kekuatan nilai keagamaan sekaligus menjawab kebutuhan karakter murid dalam kehidupan digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan karakter di sekolah masih belum mencapai kondisi yang diharapkan, meskipun sudah menjadi kebijakan nasional yang mendasari sistem pendidikan, terutama di tingkat SMP.
2. Tingginya angka kenakalan remaja di kalangan murid SMP masih menjadi masalah, terlihat dari meningkatnya kasus *bullying*, baik yang bersifat fisik maupun verbal, serta kekerasan antarmurid yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial.
3. Usaha untuk mengatasi *bullying* dan kekerasan di sekolah masih belum memberikan hasil yang memuaskan, terlihat dari peningkatan jumlah kasus meskipun sudah ada intervensi dari sekolah, pemerintah, dan lembaga perlindungan anak.
4. Munculnya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang baru di era digital, seperti keterlibatan murid SMP dalam perjudian online, perundungan siber, ujaran kebencian, dan perilaku adiktif akibat penggunaan teknologi yang tidak terkelola dengan baik.
5. Kelemahan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter utama seperti sopan santun, tanggung jawab, rasa hormat, kedisiplinan, dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari murid membuat pendidikan karakter cenderung bersifat normatif dan belum menghasilkan perilaku yang nyata.
6. Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter di sekolah masih dilakukan secara umum dan belum diterapkan dengan cara yang sistematis dan sesuai konteks dalam praktik pendidikan di lingkungan sekolah.
7. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13–19 belum sepenuhnya diterapkan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.
8. Penelitian empiris mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis QS.

Luqman ayat 13–19 pada sekolah berbasis digital masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter, bukan pada pengukuran secara kuantitatif mengenai tingkat keberhasilan atau perubahan perilaku murid.
2. Pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup nilai-nilai yang diambil dari QS. Luqman ayat 13–19. Nilai-nilai tersebut meliputi ketauhidan, adab kepada orang tua, pengendalian diri, akhlak sosial, dan etika dalam masyarakat.
3. Penelitian ini tidak mengulas semua jenis kenakalan remaja secara rinci, tetapi lebih fokus pada fenomena seperti *bullying*, perilaku digital yang tidak pantas, dan kurangnya etika murid, yang menjadi latar belakang pentingnya pendidikan karakter. Penelitian ini membahas penerapan pendidikan karakter yang terbatas pada beberapa tahap, yaitu:
 - a) perencanaan pendidikan karakter,
 - b) pelaksanaan pendidikan karakter,
 - c) evaluasi pendidikan karakter yang mengacu pada nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19.
4. Penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara implementasi pendidikan karakter di berbagai sekolah atau daerah, melainkan berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu SMP Negeri 13 Madiun sebagai studi kasus.
5. Penelitian ini akan berfokus pada individu-individu yang terlibat langsung dalam pendidikan karakter di sekolah, yaitu:
 - a) kepala sekolah
 - b) guru Pendidikan Agama Islam
 - c) guru mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Informatika
 - d) wali kelas
 - e) serta murid yang berperan sebagai informan tambahan
6. Penelitian ini tidak membahas kebijakan pendidikan karakter secara luas atau di tingkat nasional, melainkan lebih menekankan pada pelaksanaan kebijakan dan

praktik pendidikan karakter di tingkat sekolah.

7. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh berbentuk deskripsi dan pemahaman terhadap proses, bukan generalisasi statistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun?
2. Bagaimana strategi guru dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 pada pendidikan karakter murid di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis nilai QS. Luqman ayat 13–19 di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun?
4. Bagaimana dampak implementasi nilai QS. Luqman ayat 13–19 terhadap pembentukan karakter murid di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun?

E. Tujuan Penelitian

a) Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun dalam konteks pembelajaran dan budaya sekolah berbasis digital.

b) Tujuan khusus

- 1) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun.
- 2) Menganalisis strategi guru dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 pada pendidikan karakter murid di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun.

- 4) Menganalisis dampak implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 terhadap pembentukan karakter murid di Sekolah Rujukan *Google* (SRG) SMP Negeri 13 Madiun.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS Luqman ayat 13–19, dalam konteks pendidikan di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani di Sekolah Rujukan *Google* (SRG).

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam lingkungan pendidikan berbasis teknologi khususnya Sekolah Rujukan *Google*.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

a) Bagi Sekolah (SMP Negeri 13 Madiun)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–19 ke dalam budaya sekolah, pembelajaran digital, dan kehidupan sehari-hari murid.

b) Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang, mengembangkan, dan memperkuat program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan selaras dengan tantangan pendidikan di era digital.

c) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Mata Pelajaran Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial murid di lingkungan sekolah berbasis digital.

d) Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kesadaran moral, spiritual, dan sosial murid melalui penerapan nilai-nilai QS. Luqman ayat 13–

19 dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan teknologi digital.

e) Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai religius, pendidikan karakter, dan transformasi digital pendidikan.

f) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan formal, maupun kajian pendidikan karakter pada sekolah berbasis digital.

